

PENGARUH KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

Nazwa Manurung¹ & Siti Rahmi²

¹ UIN Datokarama Palu

² Universitas Borneo Tarakan

E-mail: nazwamanurung16@gmail.com /0813-6103-2332

E-mail: rahmisitirahmi441@gmail.com /082252040659

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling melalui konseling multikultural. Untuk dapat menjadi guru BK yang baik harus memiliki komunikasi interpersonal yang baik pula. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan angket komunikasi interpersonal dan teknik wawancara sebagai alat pengumpul datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 mahasiswa BK yang dijadikan subjek penelitian, masih ada beberapa orang yang komunikasi interpersonalnya kurang. Ditemukan bahwa beberapa subjek masih menggunakan nilai pribadinya terhadap suatu suku ketika berkomunikasi dengan orang lain dari suku tersebut, sehingga komunikasi interpersonal tidak akan objektif. Kemampuan komunikasi interpersonal yang objektif sangat diperlukan sebagai guru BK nantinya, sehingga mahasiswa harus belajar memandang orang lain secara objektif dan meletakkan nilai-nilai terhadap suku orang tersebut terlebih dahulu. Konseling multikultural yang dilakukan terhadap subjek memberi dampak pada kemampuan interpersonalnya. Subjek yang komunikasi interpersonalnya kurang diakhir penelitian menunjukkan peningkatan berdasarkan angket komunikasi interpersonal

Kata Kunci: *Konseling, Multikultura, Komunikasi, Interpersonal, Mahasiswa*

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve interpersonal communication of Guidance and Counseling Department students through multicultural counseling. To be a good BK teacher, you must have good interpersonal communication as well. This study uses quantitative and qualitative methods using interpersonal communication questionnaires and interview techniques as data collection tools. The results showed that of the 12 BK students who were used as research subjects, there were still some people who lacked interpersonal communication. It was found that some subjects still use their personal values of a tribe when communicating with other people from that tribe, so that interpersonal communication will not be objective. Objective interpersonal communication skills are very much needed as BK teachers later, so students must learn to view other people objectively and place values on that person's ethnicity first. Multicultural counseling conducted on the subject has an impact on his interpersonal skills. Subjects whose interpersonal communication was lacking at the end of the study showed an increase based on the interpersonal communication questionnaire

Keywords: *Counseling, Multicultural, Communication, Interpersonal, Students*

PENDAHULUAN

Tarakan yang kita ketahui dengan letak geografisnya merupakan kota yang di kenal dengan ragam budaya yang bermacam-macam. Memberikan pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan, adat dan budaya. Dalam hal ini dikarenakan bahwa masyarakat yang ada di Tarakan sangatlah beragam, sehingga mewarnai dalam suatu kehidupan. Hal ini juga sejalan dengan keberadaan Universitas Borneo Tarakan, yang salah satunya Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kalimantan Utara, yang memiliki mahasiswa beragam adat dan istiadatnya, yaitu dari budaya dan suku Dayak, Bugis, Batak, Tana Toraja, Bima, Jawa, dan Sasak. Melihat dari suku dan budaya mahasiswa yang berbeda ini, pasti akan menimbulkan berbagai permasalahan yang ada, terutama pada masalah komunikasi interpersonalnya. Hal tersebut akan membawa hambatan dalam pergaulan mahasiswa tersebut.

Komunikasi disini diartikan sebagai komunikasi manusia sebagai sebuah proses yang melibatkan didalamnya individu-individu entah pada hubungan kelompok, organisasi, atau masyarakat kampus yang merespon, serta menciptakan pesan hingga dapat beradaptasi dengan lingkungan satu sama lainnya. Hal tersebut lebih pada bagaimana komunikasi yang baik. Karena itu, komunikasi interpersonal diangkat sebagai jawaban yang akan memberikan solusi bagi keberlangsungan kehidupan yang harmonis. Menurut Wigati (2020), komunikasi interpersonal menjadi suatu hal yang penting bagi toleransi di lingkungan mahasiswa dewasa ini untuk memupuk jiwa persaudaraan antar individu. Komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah adanya keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, diharapkan mampu menjaga nilai-nilai baik dari toleransi. Karena komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik, akan menguntungkan bagi jalannya proses komunikasi antara satu orang dengan dua orang atau lebih hingga mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Keterbukaan akan memudahkan seseorang untuk berbincang, berbagi pengalaman, serta bertukar pikiran antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi interpersonal mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama individu. Hal itu di sebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). Oleh karena itu saling

berhadapan muka. Maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang di berikan, serta mengurangi tingkat ketidak jujuranketika sedang terjadi komunikasi. Dengan komunikasi individu dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesama. Komunikasi tidak hanya mendorong kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan kelompok sosial (Prajarto, 2018).

Komunikasi interpersonal atau dikenal pula sebagai komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang terjadi di antara manusia atau antara individu yang satu dengan individu lainnya. Titik bentuk dalam komunikasi ini umumnya terjadi pada *setting private* dan melibatkan pertemuan tatap muka secara langsung. Dapat dikatakan juga sebagai komunikasi yang paling sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik dengan keluarga, kekasih, teman, dosen, tetangga, bahkan tidak jarang secara incidental, kita berkomunikasi juga dengan orang yang baru saja atau bahkan belum kita kenal sebelumnya. Melalui komunikasi interpersonal kita bisa mengenal dan membina hubungan dengan orang lain, akan tetapi melalui komunikasi interpersonal pula kita dapat merusak dan kemudian memperbaiki hubungan kita dengan orang lain.

Masalah yang muncul dalam lingkungan mahasiswa tersebut adalah keberadaan mahasiswa yang pluralitas di Universitas Borneo Tarakan. Hal ini merupakan kekayaan yang harus dijaga agar bisa saling mengenal dan saling mengerti antara satu sama lain. Hal tersebut dalam komunikasi interpersonal, sebagai proses pertukaran makna dari orang-orang yang saling berkomunikasi, dan proses komunikasi interpersonal terlihat dari kemampuan komunikator diperlukan untuk mengekspresikan diri pada peranan orang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, maka perlu dukungan dengan penggunaan komunikasi, kebahasaan, dan bahasa sikap. Tolak ukur dari efektifitas komunikasi interpersonal adalah dengan memiliki sikap positif yang harus dipertimbangkan, yaitu adanya *Openness, empathy, supportiveness, positiveness, dan Equality*.

Hal tersebut sangat sesuai dengan, ketika dipadukan dalam konseling multikultural yang membahas tentang suatu tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan berpikir yang telah berpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Menurut Anang (2013), istilah multikultural ini adalah untuk menegaskan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

adanya saling hubungan antar budaya yang beragam. Konseling multikultural berpijak pada pengakuan terhadap pluralisme budaya, dinamika budaya, dan ciri-ciri budaya. Dalam komunikasi antar budaya dan konseling multikultural, ini merupakan bentuk komunikasi *heterophyllus* yang wajar terjadi di era globalisasi seperti saat ini. Komunikasi *heterophyllus*, merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara individu-individu yang memiliki perbedaan satu sama lain. Komunikasi antar budaya dan konseling multikultural yang setidaknya melibatkan dua latar belakang budaya yang berbeda di antara komunikator dan komunikan yang terlihat dalam proses komunikasi tersebut. Konseling multikultural atau antarbudaya merupakan kajian komunikasi yang berfokus pada komunikasi interpersonal yang terjadi di antara individu-individu yang memiliki perbedaan latar belakang kultural. Unit analisis dalam kajian ini adalah yang berfokus pada perbandingan atau perbedaan komunikasi yang terjadi pada berbagai budaya dan kepribadian individu.

Konseling multikultural yaitu tehnik atau cara yang diberikan oleh konselor kepada klien agar memperoleh pemahaman diri yang lebih baik terkait keberagaman kultur yang dimiliki setiap individu. Konseling lintas budaya juga membutuhkan intensitas keterlibatan sebagaimana konselor dengan konseli, juga membutuhkan kemampuan atau kekreatifan seorang konselor sebagai berikut: *physical sensation* dan *psychological states* konseli, menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap fleksibel, sikap positif, dan kepuasan psikis subjek, kemampuan menghadirkan eksistensi diri dan ekspresi diri. Konseling multikultural terjadi ketika konselor dan klien berasal dari kelompok budaya yang berbeda. Konselor harus memahami lingkungan sekitar dan sifat manusia dari kelompok atau asal budaya yang beragam dengan tidak menghakimi. Namun, layanan konseling multikultural tidak saja terjadi, pada mereka yang berasal dari dua suku bangsa yang berbeda. Tetapi layanan konseling multikultural dapat pula muncul pada suatu suku bangsa yang sama. Kajian tentang konseling multikultural dalam penelitian ini fokus pada peran para tokoh agama khususnya yang di ajarkan pada agama islam dalam menerima perbedaan.

Konseling Multikultural merupakan bidang praktik yang: (1) menekankan pentingnya keunikan (kekhasan) individu, (2) mengaku bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan (3) selanjutnya mengakui bahwa klien-

klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka

Masalah tersebut yang menjadi acuan dalam penelitian ini, melihat beberapa permasalahan yang terjadi di mahasiswa Universitas Borneo Tarakan, bahwa ada beberapa mahasiswa yang merasa kesulitan dalam berkomunikasi, misalnya yang ditunjukkan dengan sikap pasif, tidak jujur ketika melakukan komunikasi, tidak menerima kritikan dan saran dari temannya, dan bahkan ada beberapa yang mengalami kesulitan dalam bergaul atau hidup bertetangga. Perilaku yang ada pada mahasiswa saat ini akan membawa pengaruh besar, ketika sedang berada dilingkungan yang baru nantinya. Hal tersebut, menjadi hambatan dalam proses komunikasi, perkembangannya dan kesuksesan individu dimasa mendatang. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian dalam proposal ini adalah **Pengaruh Konseling Multikultural Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Borneo Tarakan.**

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran, yakni metode yang digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian. Desain metode campuran memberi para peneliti, lintas disiplin penelitian, pendekatan yang ketat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tahap pelaksanaan penelitian

1. Melakukan pengisian angket komunikasi interpersonal.
Sebelum konseling multikultural dilaksanakan dilakukan pengisian angket komunikasi interpersonal agar diketahui gambaran komunikasi interpersonal mahasiswa sebelum dilakukannya konseling.
2. Melakukan konseling multikultural
Konseling dilakukan 3 atau 4 kali diwaktu yang berbeda dan tema dari konseling adalah mengenai pandangan mahasiswa terhadap budaya lain diluar budayanya.
3. Pengisian angket komunikasi interpersonal
Setelah melakukan konseling, mahasiswa kembali diminta untuk mengisi angket komunikasi interpersonal yang sama dengan sebelum dilakukannya konseling.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Tahap analisis data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa dan menginterpretasi data angket komunikasi interpersonal.
Data angket sesudah dan sebelum konseling dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk kategorisasi.
2. Menganalisa proses konseling multikultural
Data yang diperoleh dari konseling disusun dan dianalisa sesuai dengan indikator dari komunikasi interpersonal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan juni hingga oktober di lingkungan Universitas Borneo Tarakan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian adalah 12 orang mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling yang berbedasuku bangsanya. Penelitian dilakukan melalui pengisian angket komunikasi interpersonal dan dilakukannya konseling multikultural. Data penelitian yang diperoleh dari angket dikategorisasikan oleh peneliti, dan menganalisis proses dari konseling multikultural, dimana peneliti menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil angket komunikasi interpersonal yang diperoleh sebelum dilakukannya konseling multikultural, sebanyak 6 orang mahasiswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah sedangkan yang 6 lainnya berada pada kategori sedang. Dari proses konseling diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki nilai negatif pada suku diluar sukunya. Mahasiswa EY misalnya yang memiliki tidak menyukai orang dengan suku Batak karena memiliki pengalaman negatif dengan orang dari suku Batak. Sementara AE memiliki nilai yang negatif terhadap suku Dayak karena keluarganya yang tidak menyukai suku Dayak tersebut. EF sendiri merasakan perbedaan budaya ketika pertama sekali datang ke Tarakan (*culture shock*), EF tidak suka temannya yang bersuku Bugis karena suaranya yang terlalu besar.

Berdasarkan proses konseling diketahui bahwa pengalaman mahasiswa sebelumnya atau pengaruh orang terdekat dapat menyebabkan pandangan atau nilai terhadap suku tertentu menjadi tidak baik. Pandangan atau nilai yang buruk terhadap suatu suku tertentu menyebabkan komunikasi interpersonal antara dua orang tersebutpun menjadi tidak baik.

Hasil konseling menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pandangan buruk terhadap suku tertentu lebih memilih untuk tidak berhubungan atau menjauhi teman-teman dari suku tersebut. Mahasiswa yang memiliki pandangan buruk terhadap suku tertentu mengakui bahwa komunikasinya dengan teman dari suku tersebut hanya seadanya saja berbeda dengan komunikasinya dengan teman dari suku lain.

Proses konseling dilakukan dengan memberikan pandangan bahwa tidak semua orang sama walaupun dari suku yang sama, hal ini diharapkan agar mahasiswa tidak lagi memilih-milih teman hanya karena tidak suka akan sukunya. Dan karena subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling maka peneliti memasukkan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh calon guru BK. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling harus dapat bersikap objektif, tidak menggunakan nilai-nilai yang dianut pada saat melaksanakan layanan, tidak memandang suku bangsa dari klien yang akan diberi layanan bimbingan dan konseling.

Setelah proses konseling berakhir, mahasiswa diminta kembali mengisi angket komunikasi interpersonal, untuk mengetahui apakah ada perbedaan kategori komunikasi interpersonalnya setelah diberikan konseling multikultural beberapa kali pertemuan. Hasil angket setelah konseling menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa yang sebelum konseling berada dikategori rendah berubah menjadi sedang dan ada mahasiswa yang sebelum konseling berada dikategori sedang berubah menjadi tinggi.

PENUTUP

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling melalui konseling multikultural. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan proses konseling.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Borneo Tarakan meningkat dengan dilakukannya konseling multikultural. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil angket sebelum dan sesudah dilakukannya konseling multikultural. Perubahan komunikasi interpersonal mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini bukan hanya disebabkan oleh konseling multikultural yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menyadari banyak faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

interpersonal yang tidak dapat peneliti kontrol selama proses penelitian ini berlangsung. Seperti karena sudah lamanya subjek berdomisili di Tarakan sehingga sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang dari suku yang berbedanya.

REFERENSI

- Anang Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, . Cet. 1. Yogyakarta: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- B. Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2011.
- Creswell, "Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches," in *Research design*, 2013.
- Devito, *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books, 2011.
- H. Aramo-Immonen, "Mixed Methods Research Design," 2013, doi: 10.1007/978-3-642-35879-1_5.
- J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design, Third Edition*. 2013.
- M. Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *J. Stud. Komun. dan Media*, 2013, doi: 10.31445/jskm.2011.150106.
- Prajarto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. Ke-4. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018.
- Rahmi, *Komunikasi Interpersonal*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press & Universitas Borneo Tarakan, 2020
- Riduwan and Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. 2017.
- Sugiyono, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfa Beta, 2017.
- W. Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Wigati, "Komunikasi Interpersonal Komunitas Pelita dalam Membangun Toleransi Beragama," *J. Komun. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 146–172, 2020, doi: 10.15642/jki.2020.10.1.146-172.
- Yudwy Pradipta, Kusnul Arifin, "Efektifitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt 10/14," *J. Stud. Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, vol. Vol. 10, N, pp. 109–118, 2014